



E-HANDOUT MATA KULIAH GARAP PAKELIRAN

PERTEMUAN KE-6



**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

KONSEP GARAP LAKON

Langkah-Langkah Dalam Menggarap Lakon

KONSEP GARAP LAKON

1. *Tutup* : permasalahan lakon bisa selesai
2. *Mungguh* : sesuai kepantasan (nalar)
3. *Mulih* : *Padhang-ulihan*, sanggit di awal terjawab di bagian akhir cerita. Permasalahan lakon terjawab di penyelesaiannya.
4. *Kempel* : Linear, sebab akibat. Relevannya permasalahan lakon
5. Tidak ada pengulangan dalam semua unsur garap.

LANGKAH – LANGKAH DALAM MENGGARAP LAKON

Setelah menentukan tema dan menjabarkan tema ke dalam ide penciptaan, kemudian mendata lakon-lakon yang bisa mewadahi dari tema yang telah disusun selanjutnya adalah eksekusi lakon. Langkah-langkah dalam menggarap Lakon adalah :

1. Pemilihan Judul Lakon

Judul lakon mengandung petunjuk suatu peristiwa penting yang terdapat pada lakon, atau menunjuk suatu benda yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan lakon, atau menunjuk seseorang atau dua orang tokoh yang sangat berperan di dalam lakon. Bila menggunakan pendekatan tradisi, jika menunjuk sebuah judul lakon pada umumnya, tentunya sudah mempunyai gambaran peristiwa apa saja yang akan terjadi di dalam lakon tersebut. Dalam hal pemilihan judul sebetulnya sama sekali tidak terkait dengan ide penciptaan (gagasan pokok). Sebaliknya justru dari judul inilah, kita harus mundur ke belakang untuk merumuskan tema dan ide penciptaannya. Berbeda bila menggunakan pendekatan kontemporer. Pada awalnya pengkarya tidak berbicara tentang judul, tetapi diawali dengan nilai, tema dan ide penciptaan (gagasan pokok), sehingga kita harus menentukan judul lakon, acuan yang digunakan adalah tema dan gagasan pokok yang telah disusun. Cobalah menginterpretasi kira-kira judul-judul lakon apa saja yang dirasa mampu menampung tema dan gagasan pokok (ide penciptaan). Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan menginventarisasi judul-judul lakon yang

tepat. Sebagai contoh ketika mengangkat nilai kepahlawanan, dengan tema “kurban jiwa raga demi membela martabat bangsa dan negara”.

Tema bisa dijabarkan ke dalam ide penciptaan sebagai berikut : “Orang bijak tentu akan menentang penguasa loba yang melanggar hak asasi orang lain. Akibat sikapnya ini, ia dinilai negative oleh penguasa. Meskipun demikian, ketika negara dan bangsanya terancam kehancuran, ia tetap tidak sampai hati. Dengan tekad mempertahankan martabat bangsa dan negara, ia bangkit ikut berjuang untuk menghancurkan musuh, yang dalam penilaiannya justru dianggap sebagai pihak yang benar. Ternyata untuk mewujudkan tekadnya ini ia terpaksa harus memutuskan rasa cinta kasihnya dengan keluarga dan sanak saudara. Pemahamannya bahwa musuh yang dihadapi ada di pihak yang benar, menyebabkan timbul keragu-raguan ketika ia terjun di medan laga. Hanya karena tekad yang kuat untuk membela bangsa dan negara, barulah keraguan itu dapat disingkirkan. Akhirnya ia gugur sebagai seorang kesatria sejati”.

Dari nilai yang dipilih, tema dan gagasan pokok yang dirumuskan, selanjutnya dapat diinterpretasi judul-judul lakon yang dimungkinkan mampu menampung tiga hal tersebut, antara lain lakon : Bisma Gugur, Durna Gugur, Salya Gugur, Kumbakarna Gugur, Karna Tandhing. Selanjutnya kita bisa memilih satu judul dari lakon-lakon tersebut. berbagai alasan dapat digunakan sebagai pertimbangan antara lain ketertarikan mahasiswa terhadap tokoh atau permasalahan yang ada di dalam lakon serta kesesuaian lakon dengan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa terutama kemampuan catur atau sabetnya.

2. Pencarian Data Lakon

Setelah menentukan judul lakon, langkah selanjutnya adalah mencari informasi tentang lakon itu dari berbagai sumber, seperti sumber lisan, sumber pustaka literer dan sumber audio-visual. Pemilihan narasumber dengan mempertimbangkan kredibilitas, tingkat keempuan dan potensinya di dunia pedalangan. Dosen pembimbing harus betul-betul kritis dan mengarahkan secara tepat sumber-sumber yang perlu dibaca, dilihat dan didengarkan oleh mahasiswa. Pembimbing perlu ikut membaca, mendengarkan atau melihat sumber yang dipilih oleh mahasiswa agar tahu persis informasi apa yang

diperoleh mahasiswa. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya salah interpretasi, duplikasi, maupun pengakuan yang tidak benar, agar pembimbing tidak *kecolongan*.

Dari studi itu setidaknya akan diperoleh informasi tentang alur lakon, tokoh-tokoh yang hadir dalam lakon, peran masing-masing tokoh, dan sanggit garis besar lakon yang dipilih. Selanjutnya dari lakon tersebut kita analisis secara kritis. Dari analisis ini akan ditemukan alur dan sanggit mana yang kurang berbobot, cukup berbobot, dan berbobot, tokoh siapa yang relevan dan tidak relevan, serta bagaimana peranan kehadiran masing-masing tokoh tersebut di dalam lakon. Selanjutnya kita menentukan alur dan sanggit yang berbobot yang dimungkinkan dapat diterapkan ke dalam lakonnya, atau menyusun alur dan sanggit lain tanpa menghiraukan sama sekali informasi yang telah dikumpulkan tersebut. tentang tokoh-tokoh dan peranannya masing-masing di dalam lakon dapat digunakan sebagai pertimbangan menapak langkah berikutnya. Pengumpulan data tentang lakon itu selain merupakan etika akademik, juga untuk membuka wawasan mahasiswa bahwa sudah ada atau banyak seniman lain yang telah menggarap lakon seperti yang dipilih oleh mahasiswa.

3. Penentuan Tokoh dan peranannya, serta menentukan tokoh utama sebagai fokus garapan.

Sebagai langkah awal menggarap lakon adalah menentukan tokoh-tokoh yang akan hadir dalam lakon dengan melihat pada judul yang dipilih. Pemilihan tokoh-tokoh ini dapat mengacu hasil yang diperoleh dari pengumpulan data. Sebagai contoh misalkan memilih *Lakon Kresna Duta*. Tokoh-tokoh yang tampil dalam lakon ini di antaranya Pandhawa, Matswapati, Kresna, Setyaki, Empat orang dewa (Narada, Ramaparasu, Janaka, Kanwa), Kurawa, Bisma, Salya, Brahalala, Burisrawa, Karna dan Kunthi. Penentuan tokoh-tokoh ini dengan mengacu pada ide penciptaan. Ketika menghadirkan tokoh-tokoh dalam lakon harus dipertanyakan, apakah peran dari masing-masing tokoh tersebut. perlukah tokoh Matswapati dihadirkan dalam lakon ini, mengapa perlu ditampilkan? Pertanyaan ini juga diajukan untuk setiap tokoh yang telah ditetapkan. Semua tokoh yang tampil harus memiliki peran. Dengan demikian kita punya gambaran

peran kehadiran masing-masing tokoh itu dalam lakon. Peran tokoh-tokoh itu antara lain sebagai berikut:

- a. Kresna sebagai tokoh utama yang disampiri tugas Pandhawa untuk menuntut hak Pandhawa ke Astina.
- b. Matswapati sebagai pepundhen, akan memberi pertimbangan kepada langkah-langkah yang diambil Pandhawa, selain juga yang punya rumah tempat Pandhawa tinggal sementara.
- c. Setyaki sebagai teman dan sekaligus pengawal, kusir yang mendampingi Kresna.
- d. Para dewa sebagai saksi atas keputusan yang diambil Kurupati, dan seterusnya.

Pemetaan peran yang akan dilakukan oleh masing-masing tokoh ini sangat penting, dapat digunakan sebagai acuan dan bingkai bagaimana masing-masing tokoh terlibat dalam permasalahan, konflik dan penyelesaian. Dengan demikian ketika menggarap salah seorang tokoh, apa yang diucapkan, apa yang dilakukan, yang diputuskan, dan yang disarankan tidak akan keluar dari koridor gambaran peran tersebut. sebagai contoh pada pemberian peran Matswapati telah ditetapkan bahwa ia sebagai pepundhen Pandhawa, memberi pertimbangan langkah yang akan diambil Pandhawa, serta sebagai pemilik tempat. Sebagai peundhen tentu ia akan bijak dan arif. Ia tidak mungkin memutuskan segala permasalahan yang ia ketahui bahwa permasalahan itu sepenuhnya adalah haknya para Pandhawa.

Apabila diketahui ada seorang tokoh yang sudah ditentukan tetapi perannya dalam lakon tidak jelas atau tidak relevan, tokoh tersebut dapat ditiadakan. Atau kalau dirasa memang dirasa perlu, dapat dicarikan peran yang tetap bergayut dengan permasalahan lakon, bukan sekedar tempelan untuk memenuhi struktur lakon. Pemberian gambaran peran tokoh-tokoh itu, dilakukan dengan pertimbangan, antara lain mengacu pada aspek kejiwaan tokoh, posisi, kode sosial, dan kode budaya. Kode sosial dan kode budaya akan selalu mempertimbangkan aspek moral dan *mungguh*.